

PENERAPAN KARTU KENDALI LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERORIENTASI LITERASI DI SEKOLAH DASAR

Acep Saepul Rahmat¹, Suparjana²

¹SDN Kampung Bali 07 Pagi
Jl. Kp. Bali XXV No.13, RT.13/RW.8, Kp. Bali, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta
Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 10250

mpdacepsaepulrahmat@gmail.com

²Suku Dinas Pendidikan Wilayah I Jakarta Pusat
Jl. Petojo Enclek XIII No.30, RT.11/RW.8, Petojo Sel., Kecamatan Gambir, Kota Jakarta
Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia, 10160

Abstract

Learning during the COVID-19 pandemic required distance-based learning methods, which then created obstacles and difficulties for teachers and students in implementing them. Various problems arise in distance learning, especially in Class VI of SDN Kampung Bali 07 Pagi, including the lack of student awareness in implementing the values of the discipline of affection, value of cooperation, and value of student independence. In addition, low critical reasoning ability is triggered to become one of the problems that occur during distance learning, where students' critical reasoning abilities during distance learning are more directed towards internet-based domination so that students do not develop literacy skills to develop value-based learning materials. -the values of Pancasila in everyday life as part of the formation of students according to the profile of Pancasila students. One of the strategies and innovations to overcome this problem is by holding a digital literacy control card as an alternative digital learning media designed to provide direction, supervision, and documentation of an action taken by students. The results of the achievements and impacts seen in students after the application of the digital literacy control card in blended learning in class VI at SDN Kampung Bali 07 Pagi, stated that there was a strengthening of the Pancasila student profile in blended learning through the application of digital literacy control card media.

Keywords: *Digital Literacy Control Card; Profile of Pancasila Students; Literacy; Blended Learning*

Abstrak

Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 mengharuskan metode pembelajaran berbasis jarak jauh, hal ini kemudian menimbulkan hambatan dan kesulitan bagi guru dan siswa dalam pelaksanaannya. Berbagai permasalahan muncul dalam pembelajaran jarak jauh khususnya di Kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi, diantaranya adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan afeksi, nilai gotong-royong dan nilai kemandirian siswa. Selain itu rendahnya kemampuan bernalar kritis, dipicu menjadi salah satu masalah yang terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh, dimana kemampuan bernalar kritis siswa pada saat pembelajaran jarak jauh lebih mengarah pada dominasi berbasis internet sehingga siswa kurang mengembangkan keterampilan literasi dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran yang berasaskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Salah satu strategi dan inovasi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan diadakan Kartu kendali literasi digital sebagai sebuah media pembelajaran alternatif digital yang

didesain dengan tujuan memberikan arahan, pengawasan dan dokumentasi terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa. Hasil capaian dan dampak yang terlihat pada diri siswa setelah adanya penerapan kartu kendali literasi digital pada pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi, bahwa dinyatakan terdapat penguatan profil pelajar Pancasila dalam *blended learning* melalui penerapan media kartu kendali literasi digital.

Kata Kunci: Kartu Kendali Literasi Digital; Profil Pelajar Pancasila; Literasi; *Blended Learning*.

A. Pendahuluan

Seiring merebaknya COVID-19 di Indonesia sejak Maret 2020, memberikan dampak pada semua aspek bidang termasuk aspek pendidikan. Pembelajaran pada situasi kondisi khusus pandemi COVID-19 mengharuskan pembelajaran berbasis jarak jauh. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19 serta Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Panduan Pembelajaran pada Kondisi Khusus. Surat edaran tersebut dikeluarkan sebagai upaya pencegahan penyebaran dan penularan virus COVID-19 di kalangan pelajar. Edaran tersebut juga menegaskan kepada instansi pendidikan untuk memberikan layanan pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan dia dan fitur aplikasi daring dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan belajar. Seyogianya sekolah dapat memberikan layanan pembelajaran secara komprehensif dengan memanfaatkan lingkungan belajar siswa aplikasi daring data berbagai platform media pendidikan *LMS*.

Banyak hal dan faktor yang menjadi hambatan dan kesulitan baik guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Selain terkendala akses jaringan ketersediaan *gadget*, kurangnya pemahaman akan substansi penggunaan aplikasi daring, serta hambatan yang bersifat yang terdapat dalam diri siswa. Selain dari itu hambatan utama dalam

pembelajaran jarak jauh adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam belajar semangat para siswa dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan kesan monoton dan statis atau pasif dalam pembelajaran.

Berbagai permasalahan muncul dalam pembelajaran jarak jauh khususnya di Kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi, diantaranya adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan afeksi, nilai gotong-royong, data nilai kemandirian siswa. Selain dari itu rendahnya kemampuan bernalar kritis, dipicu menjadi salah satu masalah yang terjadi pada saat pembelajaran jarak jauh. Kemampuan bernalar kritis siswa pada saat pembelajaran jarak jauh lebih mengarah pada dominasi berbasis internet. Lebih lanjut internet hanya dijadikan sebagai rujukan utama dalam pencarian materi pembelajaran tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang sebenarnya ada perlu digali di lingkungan belajar masing-masing siswa. Siswa kurang mengeksplor keterampilan literasi dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran yang berasaskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tak lebih dari itu, pembelajaran jarak jauh yang hanya memberikan layanan materi dalam bentuk digital tanpa memberikan tindak lanjut dan pengawasan secara berkesinambungan dalam mengimplementasikan keterampilan sosial dan spiritual secara maksimal.

Siswa cenderung berpikir dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terpaku dalam buah *link* pembelajaran,

aplikasi digital pembelajaran serta evaluasi digital pembelajaran, tanpa memperhatikan tujuan dan urgensi pembelajaran berbasis proyek yang bernilai sosial dan spiritual. Kurangnya rasa empati, konatif, afeksi gotong royong Serta kesulitan untuk mengembangkan toleransi yang majemuk pada masing-masing siswa.

Pembelajaran jarak jauh lebih menitikberatkan pada pemanfaatan aplikasi digital dengan sebutkan materi pembelajaran staff penugasan setiap hari. Pembelajaran yang demikian memberikan dampak positif dan negatif dalam diri siswa. kebanyakan karena belajar daring/BDR/PJJ hanya menitikberatkan pada tugas dan aplikasi, masalah besar muncul yakni siswa secara perlahan hilang kontak. Kebanyakan siswa karena sudah mengalami kebosanan dengan pembelajaran daring, sebagian susah dihubungi, sebagian tidak mengerjakan tugas, sebagian tidak merespons dan terdapat siswa yang susah untuk di hubungi dan dilakukan komunikasi.

Siswa sekolah dasar pada umumnya merupakan usia sekolah yang lebih menekankan pada pembelajaran operasional konkret dengan berbagai macam praktik pembelajaran yang harus dilakukan dan dikembangkan setiap hari, seperti kebiasaan bekerja kelompok kebiasaan gotong royong kebiasaan melakukan dan mengimplementasikan keterampilan sosial dan spiritual dalam pembelajaran karakter siswa.

Permasalahan *learning loss* merupakan hilangnya semangat dan kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran yang merupakan dampak dari permasalahan-permasalahan dasar yang terjadi dalam PJJ/BDR seperti kuota, jaringan, bosan, monoton dalam belajar, kesulitan mengerjakan tugas, kurang dukungan orang tua serta faktor inovasi dari guru.

Selanjutnya sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Nomor 3/KB/2021 tentang Panduan

Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Tatap Muka Tahun Ajaran 2021/2022 masa Pandemi Virus COVID-19 yang ditunjang dengan Instruksi Menteri dalam Negeri Nomor 35 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, dan Level 2 *Corona Virus Disease 19* di Wilayah Jawa dan Bali; serta Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1026 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3 *Corona Virus Disease* (Lampiran SK Gubernur DKI No. 1026 Tahun 2021 poin 2 tentang KBM secara tatap muka terbatas), maka sejak 29 Agustus 2021 di DKI Jakarta secara berangsur melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM-T) berbasis *blended learning* pada sekolah sampel. SDN Kampung Bali 07 Pagi sebagai salah satu sekolah yang lolos seleksi dan diberikan izin melaksanakan pembelajaran campuran (PTMT dan PJJ).

Pada pembelajaran *blended learning* masih dijumpai beberapa permasalahan yang muncul yakni, ketidakdisiplinan dalam datang tepat waktu ke sekolah, siswa yang PJJ masih memiliki kendala teknis jaringan, kesulitan mengikuti pembelajaran *blended learning* secara maksimal serta masih terdapat siswa yang mengabaikan aturan pembelajaran *blended learning*. Selain dari itu, pada saat tatap muka siswa masih ada yang susah untuk masuk sekolah, banyak siswa yang izin dengan alasan yang bervariasi, serta masih terlihat dalam KBM PTM-T siswa terlihat yang pemalu, dan sulit untuk mengungkapkan gagasan dan nalar kritisnya. Kebiasaan pembelajaran jarak jauh yang menekankan pembelajaran berbasis aplikasi daring menjadikan siswa ragu dan kesulitan untuk mengungkapkan kemampuan nalar kritisnya secara langsung. Hal lain yang tampak dalam diri siswa adalah siswa kurang kreatif dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek. Kebiasaan siswa mengandalkan

aplikasi daring dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek.

Berangkat dari berbagai permasalahan diatas, sebagai upaya mengatasi permasalahan *learning loss* pada siswa kelas VI SDN Kampung Bali 07, maka perlu adanya inovasi pembelajaran berbasis karakter untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas serta menarik peserta didik untuk kembali aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi dan inovasi sebagai kunci untuk menyelesaikan masalah tersebut, serta guna memberikan desain pembelajaran yang bermakna serta berorientasi pada pembelajaran karakter yang memuat kecakapan abad XXI, nilai Profil Pelajar Pancasila serta berbasis menumbuhkembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

B. Pembahasan

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku) (Zulkarnain, 2019).

Sedangkan karakter memiliki arti nilai-nilai baik yang bisa berdampak baik terhadap lingkungan dan dalam diri anak yang terwujud dalam perilaku. Samani dan Hariyanto mengartikan karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berpikir dan berperilaku

untuk hidup dan bekerja sama, dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti, akhlak mulia, dan moral disama artikan dengan karakter (Suyono, 2014). Sehingga pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral sama dengan pendidikan karakter. Adapun Akbar mengartikan pendidikan karakter adalah upaya yang menjadikan karakter baik pada anak (Akbar, 2015).

Sejalan dengan pendapat tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tumpuan bangsa untuk merealisasikan visi pembangunan nasionalnya, yaitu merealisasikan bangsa yang memiliki karakter, akhlak yang luhur, moral, budaya, dan adab sesuai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Perdana, 2018). Pentingnya pendidikan karakter bukan hanya menjadi landasan bagi negara untuk mewujudkan visi pembangunan nasionalnya saja.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah kebijakan pendidikan yang memiliki tujuan pokok yaitu menerapkan Nawacita yang dicetuskan oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil presiden Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini telah diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dasar.

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri,

bernalarnya kritis, dan kreatif'. (Kemdikbud, 2020).

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya. Harapannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Indikator pertama menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, maksudnya ialah bahwa akhlak mulia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia perlu memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa elemennya ialah: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

Indikator kedua menggambarkan tentang kebhinekaan global, di mana yang dimaksudkan ialah bahwa Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan

terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen kunci dalam indikator berkebhinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Indikator ketiga terkait dengan Profil Pelajar Pancasila yaitu Gotong Royong. Dalam hal ini dijelaskan bahwa gotong royong yang dimaksud ialah Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela.

Indikator keempat yaitu mandiri, yang dimaksud mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila ini ialah Pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas sebuah proses dan juga hasil belajarnya. Adapun elemen kunci profil mandiri ini ialah adanya kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

Indikator yang kelima dari Profil Pelajar Pancasila ini ialah bernalar kritis. Bernalar kritis yang dimaksud dalam hal ini ialah pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya. Adapun elemennya yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

Terakhir, indikator keenam dari Profil Pelajar Pancasila ialah kreatif. Kreatif yang dimaksud dalam Profil Pelajar Pancasila ini ialah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, dengan elemennya yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal pula.

Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negatif dan bahkan merugikan, misalnya mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri.

Keenam indikator Profil Pelajar Pancasila ini sangat ideal bagi bangsa Indonesia. Sesuai dengan rujukannya yaitu ideologi Pancasila, maka tidak mengherankan isinya-pun sangat ideal.

Kajian mengenai literasi di tingkat sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari survei kompetensi literasi yang dilakukan oleh PIRLS. Dalam survei PIRLS, siswa diberikan tes dengan genre teks yang berbeda-beda dan hasilnya dilaporkan dalam dua tujuan membaca, yakni membaca sastra (*literary reading*) dan membaca untuk memperoleh (*informational reading*).

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “... *has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences*” (Aronoff dan Musrifoh, 2016). Kini, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan.

Pada hakikatnya literasi dalam pembelajaran memuat kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi meliputi membaca, berbicara, berinteraksi serta melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan pembelajaran.

1. Penerapan Kartu Kendali Literasi Digital (KKLD) sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berorientasi Literasi Dan Numerasi dalam

blended learning di Sekolah Dasar

Kartu Kendali Literasi Digital adalah sebuah media pembelajaran digital yang didesain dengan tujuan memberikan arahan, penguasaan dan dokumentasi terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa. Kartu Kendali Literasi Digital ini di desain dengan memanfaatkan beberapa fitur aplikasi *Whatsapp*, *Google Form*, *Media Visualisasi*, *Camera*, *PDF Tools*, dan *Browser* untuk menjelajah jaringan internet.

Secara substansi Kartu kendali literasi digital digambarkan dalam rangkaian pola desain gambar 1.



Gambar 1. Konsep Kartu Kendali Literasi Digital

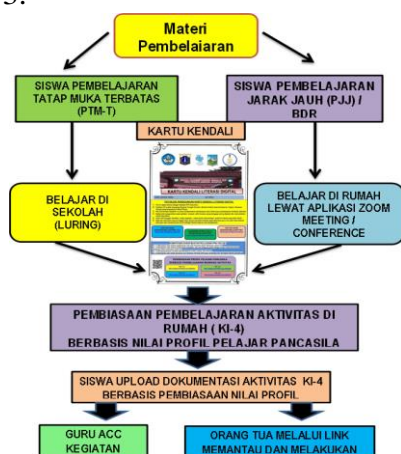
Desain visualisasi Kartu Kendali Literasi Digital dirancang sebagai salah satu media pembelajaran yang disusun dengan konsep multimedia aplikasi pembelajaran dasar meliputi integrasi aplikasi *Whatsapp*, *Google Form*, *Media Visualisasi*, *Camera*, *PDF Tools*, dan *Browser* untuk menjelajah jaringan internet dengan tujuan memberikan pengarahannya, penguasaan dan dokumentasi terhadap pembiasaan Profil Pelajar Pancasila siswa meliputi aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang ditunjukkan melalui pembelajaran berbasis aktivitas. Secara spesifik desain Kartu Kendali Literasi Digital divisualisasikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Desain visualisasi Kartu Kendali Literasi Digital

Prosedural implementasi Kartu Kendali Literasi Digital tersebut, dapat di deskripsikan bahwa prosedur dalam proses pembelajaran tematik integratif kelas VI diatur dengan sistem *blended learning* yakni sebanyak 50% siswa Belajar dari Rumah/Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan 50% siswa belajar di Sekolah/Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM-T) di Sekolah.

Prosedur dan mekanisme implementasi Kartu Kendali Literasi Digital pada proses pembelajaran *blended learning* di Kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi adalah disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Prosedur Implementasi Kartu Kendali Literasi Digital

Pada saat siswa yang PTM-T akan berangkat ke sekolah mereka membuka Kartu Kendali Literasi Digital untuk melakukan foto dan mengunggah foto

siap berangkat ke sekolah. Begitu pula siswa yang di rumah/PJJ melakukan absensi kesiapan belajar pagi dengan melakukan *upload* foto pada Kartu Kendali Literasi Digital.

Sebanyak 50% jumlah siswa yang belajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memanfaatkan aplikasi *conference* untuk mengetahui materi pembelajaran yang disampaikan di sekolah. 50% siswa di sekolah menyimak materi yang disampaikan guru dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Ketika di sekolah secara penuh siswa mendengarkan penyampaian materi yang disampaikan guru serta melaksanakan interaktif komunikatif melalui *video conference* antara siswa yang di sekolah dan di rumah. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara komprehensif dengan tetap mengacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai.

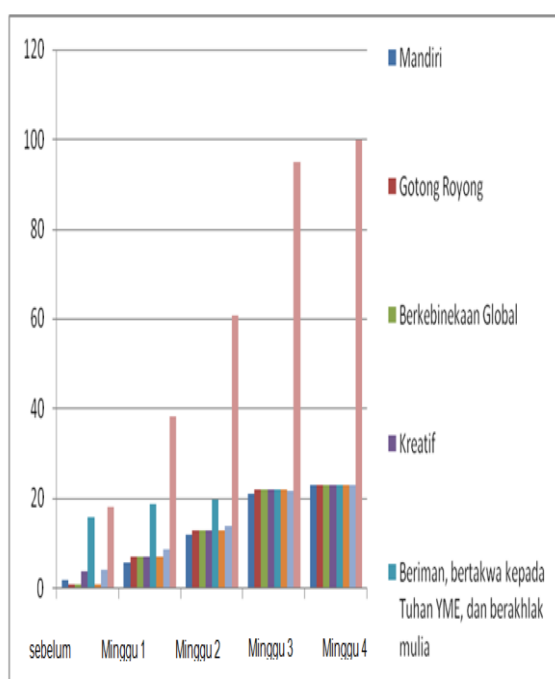
Ketika akan selesai pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk kembali PHBS, disertai dengan persiapan bagi siswa yang PTM-T untuk pulang dan segera pulang ke rumah dan mengirimkan/*upload* foto sudah sampai di rumah pada Kartu Kendali Literasi Digital. Siswa yang di rumah dan siswa yang luring/PTM-T mendapat tambahan tugas pembelajaran aktivitas untuk dilaksanakan dengan sistem pembiasaan di rumah, dengan desain penugasan tersebut sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah diajarkan sebelumnya pada pembelajaran *blended learning*.

Pada hakikatnya ada beberapa dokumentasi berupa foto atau video pembelajaran yang harus di unggah di sistem kartu kendali literasi digital diantaranya adalah dinyatakan dalam tabel substansi nilai Profil Pelajar Pancasila pada kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi.

Pada hakikatnya ada beberapa dokumentasi berupa foto atau video pembelajaran yang harus di unggah di sistem Kartu Kendali Literasi Digital

diantaranya adalah dinyatakan dalam tabel substansi nilai Profil Pelajar Pancasila pada kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi.

Setelah pembiasaan penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila berorientasi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dalam *blended learning* melalui Kartu Kendali Literasi Digital maka diperoleh data luaran hasil capaian siswa adalah siswa dapat kembali aktif, kolaboratif, interaktif mengikuti pembelajaran *blended learning*, memiliki kedisiplinan yang kuat terhadap proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi serta dapat membiasakan 6 karakter profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih lanjut bentuk afeksi perubahan siswa digambarkan dalam gambar 4.



Gambar 4.
Luaran Deskripsi Hasil Capaian Kartu Kendali Literasi Digital

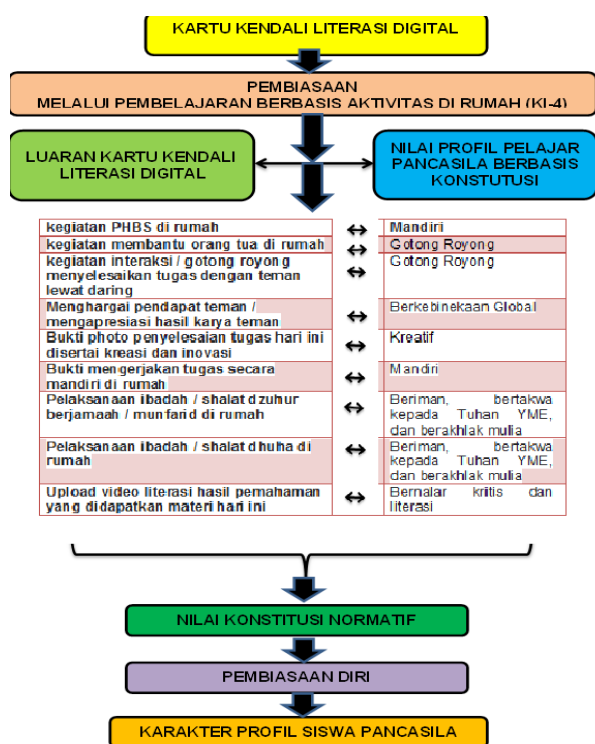
Berdasarkan grafik luaran hasil capaian siswa terhadap Kartu Kendali Literasi Digital, maka terdapat peningkatan penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila sebelum dan sesudah penerapan

Kartu Kendali Literasi Digital pada pembelajaran *blended learning* di Kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi Kecamatan Tanah Abang Kota Administrasi Jakarta Pusat.

Pada sebelum perlakuan hasil observasi dan rekap dokumentasi siswa maka diperoleh rata-rata capaian nilai Profil Pelajar Pancasila sebesar 18,11% atau rata-rata 4 orang yang memenuhi kriteria ketatalaksanaan nilai profil Pelajar Pancasila, selanjutnya pada minggu ke-1 setelah penerapan Kartu Kendali Literasi Digital maka diperoleh 38,40% atau 9 orang yang memenuhi kriteria ketatalaksanaan nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada minggu ke-2 dengan penerapan Kartu Kendali Literasi digital maka diperoleh persentase sebesar 60,86% atau 14 orang siswa yang memenuhi kriteria ketatalaksanaan nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada minggu ke-3 dengan penerapan Kartu Kendali Literasi Digital maka diperoleh persentase sebesar 94,92% atau 22 orang siswa yang memenuhi kriteria ketatalaksanaan nilai Profil Pelajar Pancasila, dan Pada minggu ke-4 dengan penerapan Kartu Kendali Literasi Digital maka diperoleh persentase sebesar 100% atau 23 orang siswa memenuhi kriteria ketatalaksanaan nilai Profil Pelajar Pancasila.

Terdapat perbedaan sebelum dan setelah adanya pembiasaan yang secara terus menerus dilaksanakan dengan memanfaatkan Media Kartu Kendali Literasi Digital secara berkelanjutan.

Dari luaran hasil Capaian Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran *blended learning* pada Siswa Kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi, maka konstelasi Kartu Kendali Literasi Digital terhadap nilai Profil Pelajar Pancasila, nilai konstitusi dan karakter siswa Profil Pelajar Pancasila digambarkan dengan skema pada gambar 5.



Gambar 5.
Konstelasi Kartu Kendali Digital dengan luaran dan harapan

Berdasarkan gambar konstelasi Kartu Kendali Literasi Digital terhadap nilai Profil Pelajar Pancasila, nilai konstitusi dan karakter siswa Profil Pelajar Pancasila, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila perlu dengan perilaku pembiasaan diri dengan konsisten terhadap nilai konstitusi normatif (secara terus menerus dilaksanakan secara maksimal) melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang di desain dengan skema kartu kendali digital. Pada prinsipnya kartu kendali memegang peranan sebagai pengawas, pengarah serta sebagai tindak lanjut siswa dalam upaya pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila terkhusus 6 nilai Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.

Pada hakikatnya kebiasaan seseorang dapat menjadi karakter apabila dilakukan secara terus menerus (pembiasaan) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Sina menyatakan bahwa penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan

secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan (Lailatus Shoimah, 2018). Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif. Hal tersebut senada apa yang dikemukakan oleh Zubaidi yang menjelaskan bahwasanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan atau contoh yang ditampilkan guru sehingga menjadi sebuah pembiasaan dan kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak (Eka Sapti, 2017).

Secara substansi penerapan media Kartu Kendali Literasi Digital ini memberikan pola pembiasaan kepada para siswa, sehingga para siswa senantiasa berlomba melakukan pembelajaran aktivitas yang positif serta bermanfaat untuk diri dan orang lain. Konsep pembiasaan melalui kartu kendali ini selaras pula dengan pernyataan Covey pada tahun 1997 menyatakan bahwa:

“Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. “taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter untuk kebaikan kehidupan dimasa yang akan datang” (Evinna, 2016).

Berdasarkan beberapa pandangan dan pembuktian melalui luaran hasil capaian dan dampak yang terlihat pada diri siswa setelah adanya penerapan Kartu Kendali Literasi Digital pada pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi, bahwa dinyatakan terdapat penguatan Profil

Pelajar Pancasila berorientasi literasi dan numerasi dalam *blended learning* melalui penerapan media Kartu Kendali Literasi Digital. Salah satu contoh bentuk dampak positif seperti disiplin salam mengerjakan tugas, disiplin dalam melakukan absen pagi baik siswa yang PTM-T ataupun siswa yang di rumah, siswa aktif, kolaboratif, interaktif dalam proses pembelajaran *blended learning*, serta menunjukan beberapa nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila diantaranya adalah beriman dan bertakwa terhadap tuhan YME, kemandirian, berkebinekaan global, bernalar kritis, gotong royong dan kreatif. Siswa terbiasa melakukan literasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran melalui lisan, aktivitas serta kreasi guna untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang dimilikinya.

Selanjutnya inovasi pembelajaran ini menjadi salah satu praktik baik (*Best Practice*) yang memiliki luaran dan hasil maksimal untuk penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila terutama pada kalangan siswa Sekolah Dasar yang tergolong masih bersifat operasional konkret.

C. Simpulan

Hasil capaian dan dampak yang terlihat pada diri siswa setelah adanya penerapan Kartu Kendali Literasi Digital pada pembelajaran *blended learning* pada siswa kelas VI SDN Kampung Bali 07 Pagi, bahwa dinyatakan terdapat penguatan profil pelajar Pancasila berbasis nilai konstitusi dalam *blended learning* melalui penerapan media Kartu Kendali Literasi Digital. Data menjabarkan sebelum perlakuan hasil observasi dan rekap dokumentasi siswa maka diperoleh rata-rata capaian nilai Profil Pelajar Pancasila sebesar 18,11% atau rata-rata 4 orang yang memenuhi kriteria ketatalaksanaan nilai Profil Pelajar Pancasila, selanjutnya pada minggu ke 4 dengan penerapan Kartu Kendali Literasi Digital maka diperoleh persentase sebesar 100% atau 23 orang siswa memenuhi kriteria ketatalaksanaan

nilai Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil pembiasaan selama 5x perlakuan pada pembelajaran *blended learning* maka didapatkan data terdapat penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila dari berbagai perlakuan, karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan keteladanan/contoh yang ditampilkan guru sehingga menjadi sebuah pembiasaan dan kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Samawi, A., Arafik, M., & Hidayah, L. (2015). *Pendidikan Karakter: Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arliman, L. (2016). Kedudukan Ketetapan MPR Dalam Hierarki Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Lex Journalica*, 13(3), 147997.
- Cahyaningrum, E.S. (2017, Desember). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Direktorat Sekolah Dasar (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Retrieved from: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/Hal/Profil-Pelajar-Pancasila>.
- Fajar, M., (2006). *Hukum Konstitusi dan Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Hendriana, E.C. (2016, September) Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25-29.
- Juliani, A.J. (2020). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 2(1).

- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila. <https://M.Antaraneews.Com/Berita/1824776/Mendikbud>
- KPAI. (2020). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*. Retrieved from <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pertahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2016-2020> (accessed 14 Oktober 2021)
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruksi kompetensi literasi untuk siswa sekolah dasar. *Litera*, 15(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan.
- Perdana, N.S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Edutech*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169-175.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *Jurnal Civic Education*, 3(1).